

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan membuat model bimbingan perkembangan karir untuk siswa tunarungu dengan menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Sugiono (2012: 407) mengisyaratkan bahwa metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk, yaitu model bimbingan perkembangan karir untuk siswa tunarungu.

Untuk menghasilkan model bimbingan pengembangan karir berdasarkan data empirik, maka penelitian ini dilaksanakan di sekolah luar biasa pada siswa tunarungu melalui kajian studi kepustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan model yang secara sistematis diuji keefektifannya pada siswa tunarungu di SLB-B. Menurut Sukmadinata (2007:166) Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan. Sering dihadapi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoritis dengan penelitian yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dihilangkan atau disambungkan dengan penelitian dan pengembangan. Dengan demikian jenis penelitian ini terkait dan saling mendukung satu sama lain.

Metode penelitian dan pengembangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif bersama-sama untuk memperoleh data secara terpadu dan saling mendukung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui

kondisi empirik, penyelenggaraan pelaksanaan bimbingan pengembangan karir di Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu (SLB-B). Sementara, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji pengukuran keefektifan bimbingan pengembangan karir untuk mengembangkan karir siswa tunarungu. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2012: 37-38) mengatakan bahwa metode kualitatif dan kuantitatif keberadaannya tidak perlu dipertentangkan karena keduanya justru saling melengkapi (*complement each other*). Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk penelitian yang masalahnya sudah jelas, dan umumnya dilakukan pada populasi yang luas sehingga hasil penelitian kurang mendalam. Sementara itu penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti dimana masalah belum jelas, dilakukan pada situasi sosial yang tidak luas, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna. Metode kuantitatif cocok untuk menguji hipotesis/teori, sedangkan metode kualitatif cocok untuk menemukan hipotesis/teori.

Metode kualitatif dan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif yang saling melengkapi, sehingga tampak sempurna. Data kualitatif diperoleh secara deskriptif yang dilaksanakan dalam penelitian awal, yakni mengkaji kondisi objektif di lapangan tentang pelaksanaan bimbingan pengembangan karir. Dalam hal ini meliputi: kebutuhan, permasalahan siswa tunarungu pengembangan karir, dilanjutkan uji evaluatif dengan uji rasional (oleh dua pakar dari akademisi yang ahli dalam pendidikan tunarungu), uji keterbacaan (oleh guru dan siswa tunarungu), dan uji kepraktisan (dilakukan

berdiskusi/seminar dengan kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat). Sedangkan data secara kuantitatif menggunakan uji eksperimen dengan desain pre-tes dan pos-tes dilaksanakan untuk menguji efektivitas model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu.

Pelaksanaan penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan model bimbingan pengembangan karir digunakan dengan cara deskriptif, evaluatif dan eksperimental. Sukmadinata (2007:167) menyatakan, bahwa:

Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk memnghimpun data tentang kondisi yang ada mencakup: 1) kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (embrio) untuk produk yang akan dikembangkan; 2) kondisi pihak pengguna seperti sekolah; 3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan. Metode Evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun proses. Berdasarkan temua-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan. Metode Eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding, Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Perbandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan dan penelitian ini dapat menghasilkan produk berupa model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu dengan menggunakan rancangan desain campuran kualitatif dan kuantitatif. Sementara, data kualitatif dikumpulkan secara deskriptif yang dilaksanakan pada awal penelitian untuk mengkaji kondisi objektif di lapangan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan pengembangan

karir untuk siswa tunarungu di SLB-B yang berkenaan dengan kebutuhan, permasalahan siswa tunarungu dan perkembangan karir. Untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna, maka model bimbingan pengembangan karir ini dapat dikembangkan melalui evaluatif dengan uji rasional (oleh dua pakar dari akademisi yang ahli dalam pendidikan tunarungu), uji keterbacaan (oleh guru dan siswa tunarungu), dan uji kepraktisan (dilakukan berdiskusi/seminar dengan kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat). Selain itu, agar hasil penelitian ini lebih mendalam dan akurat maka digunakan data secara kuantitatif, yaitu dengan cara melaksanakan penelitian metode eksperimen. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiono (2012:112) mengatakan, bahwa ciri dari *True Experimental Design* adalah sampel yang digunakan baik untuk eksperimen maupun untuk kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi, cirinya adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random. Penelitian ini menggunakan salah satu yang terdapat dalam *True Experimental Design*, yaitu *pretest-posttest control group design* dengan desain pre-tes dan pos-tes yang digunakan untuk menguji model yang diimplementasikan guna memperoleh efektivitas model bimbingan pengembangan karir bagi siswa tunarungu.

B. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Sebelum dikemukakan definisi operasional dalam penelitian model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu, akan dijelaskan definisi konseptual terlebih dahulu, yakni :

1. Bimbingan Pengembangan Karir

Bimbingan adalah suatu proses layanan, bantuan dan pendekatan kepada individu agar dapat memahami diri, memahami dunia kerja, merencanakan karir dan mengambil keputusan karir secara tepat dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang. Frank W. Miller (1961) dalam Sukmadinata (2007 :9) mendefinisikan, bahwa "bimbingan merupakan proses membantu individu agar memiliki pemahaman diri dan mengarahkan diri, agar dapat menyesuaikan diri secara maksimal dalam kehidupan di sekolah, rumah dan masyarakat. Selanjutnya, Traxler mengatakan, bahwa "bimbingan merupakan bantuan yang memungkinkan tiap individu dapat memahami kemampuan-kemampuan dan minatnya, mengembangkan diri secara optimal, menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan, dan akhirnya menjadi individu utuh dan matang yang mampu membimbing diri sendiri, sebagai warga yang sesuai dengan harapan masyarakat".

Berdasarkan pandangan Frank W. Miller dan Traxler di atas, maka tampak bahwa meskipun bimbingan dipandang sebagai proses membantu individu agar memiliki pemahaman diri dan mengarahkan diri, agar dapat menyesuaikan diri secara maksimal dalam kehidupan di sekolah, rumah dan masyarakat, namun dalam pengertian tersebut juga digambarkan adanya suatu bantuan kepada individu untuk mengembangkan secara optimal. Dalam penelitian ini secara operasional bimbingan dipandang sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa tunarungu dalam menentukan pilihan dan penyesuaian yang tepat dalam kehidupannya yang optimal serta

mempersiapkan siswa tunarungu untuk memenuhi kebutuhannya, kesadaran diri potensi akan karir, persepsi yang realistis tentang dunia kerja dan menghubungkan dengan dunia kerja.

Perkembangan yang diartikan adalah sebagai perubahan segala yang ada pada manusia baik dalam perubahan fisik, stuktur, dan ukuran. Hurlock (1996: 2) menyebutkan, bahwa istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan atau perubahan di dalam penelitian ini secara operasional adalah siswa tunarungu selama hidupnya yang ingin mempunyai perubahan dalam karir sehingga dapat mengembangkan secara optimal baik bagi dirinya maupun masyarakat. Esensi strategi ini untuk membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan karir yang diharapkan yang terletak pada pengembangan karir.

Karir adalah perjalanan yang di lalui seseorang selama hidupnya dan semua pekerjaan atau jabatan yang di pegang selama kehidupan kerja. Menurut Greenhaus (dalam Irianto, 2001:93) menyebutkan, bahwa terdapat dua pendekatan untuk memahami makna karir, yaitu: Pendekatan memandang karir sebagai pemilikan (*a property*) dan/atau dari *occupation* atau organisasi. Pendekatan ini memandang bahwa karir sebagai jalur mobilitas di dalam organisasi yang tunggal seperti jalur karir di dalam fungsi marketing, yaitu menjadi sales *representative*, manajer produk, manajer marketing distrik, manajer marketing regional, dan wakil presiden divisional marketing dengan berbagai macam tugas dan fungsi pada setiap jabatan. Secara operasional karir

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya perjalanan siswa tunarungu selama hidupnya dan semua pekerjaan atau jabatan yang di pegang selama kehidupan kerja dikemudian hari.

Pengembangan karir yang dimaksud adalah ketiga teori yang dikembangkan berdasarkan menurut para ahli, anantara lain: Donald E. Super bersama Jordan (Dillar, 1985:19-20), Dave E Redokopp dalam Darmawani, E. *at al* (2010), dan Kartadinata (1988: 238). Pada perkembangan karir pertama, Donald E. Super bersama Jordan (Dillar, 1985:19-20) menyebutkan konsep diri berkembang melalui proses identifikasi terhadap sosok kunci (*key figures*) di lingkungan keluarga dan sekolah. Kebutuhan dan fantasi sangatlah dominan pada perkembangan karir kedua, menurut Dave E Redokopp dalam Darmawani, E. *at al*. (2010). Pada teori perkembangan ini dijelaskan, bahwa minat dan kapasitas menjadi lebih penting dengan meningkatkan keterlibatan sosial serta realitas. Sedangkan perkembangan karir ketiga, yakni menurut Kartadinata. (1988: 238) yang menyebutkan bahwa: a) kesadaran diri (*self awareness*), kesadaran pendidikan (*educational awareness*), kesadaran karier (*career awareness*), kesadaran ekonomi (*economic awareness*), pembuatan keputusan (*decision making*), kompetensi-kompetensi awal (*beginning competencies*), keterampilan kecakapan bekerja (*employability skills*), sikap dan apresiasi (*attitudes and appreciations*).

Secara operasional perkembangan karir di atas dipilih sebagai suatu proses perkembangan yang berarti serangkaian perubahan karir siswa tunarungu, pengembangan karir ini saling mendukung satu sama lain, sebagai

akibat dari proses kematangan dan pengalaman mengembangkan perkembangan karirnya agar siswa tunarungu memiliki kebutuhan, kesadaran diri potensi akan karir, mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja, menghubungkan dengan dunia kerja.

Bimbingan perkembangan karir adalah upaya memberikan bantuan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan karir antara lain: kesadaran diri potensi akan karir, persepsi yang realistis tentang dunia kerja dan menghubungkan dengan dunia kerja yang berkaitan dengan perkembangan karir siswa tunarungu merupakan bagian terpenting dari keseluruhan model bimbingan perkembangan karir.

Secara operasional bimbingan perkembangan karir bagi siswa tunarungu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan karir baik yang saat ini ataupun untuk masa depan, agar siswa tunarungu mampu mengoptimalkan potensi akan karir, persepsi yang realistis tentang dunia kerja dan mencapai kemandirian dalam kehidupan yang penuh persaingan.

Pada dasarnya siswa tunarungu dalam penelitian ini adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran yang terdiri dari tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*Hard of hearing*). Orang yang tuli (*deaf*) adalah orang yang mengalami ketidak mampuan mendengar bunyi atau suara pada intensitas tinggi berkisar 70 dB atau lebih akan mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*hard of*

hearing) adalah orang yang mengalami kurang mampu mendengar bunyi/suara pada intensitas sedang sekitar 35 s/d 69 dB yang biasanya memakai alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk memproses informasi bunyi/suara yang masuk sehingga bisa memahaminya.

Secara operasional siswa tunarungu adalah orang yang mengalami hambatan pendengaran baik yang tuli sedang atau tuli total memerlukan bimbingan pengembangan karir untuk memenuhi kebutuhan dan pengembangan karir dimasa depannya guna mengembangkan secara optimal dan bisa mandiri.

C. Pengembangan Alat Pengumpul Data

1. Alat Pengumpul Data (Instrumen Penelitian)

Berdasarkan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, dikembangkan dua instrumen tentang asesmen dan pengembangan karir, yaitu:

- a. Instrumen asesmen, untuk mengetahui jenis layanan bimbingan pengembangan karir yang dibutuhkan siswa tunarungu, mengetahui permasalahan siswa tunarungu tentang karir baik karakteristik ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, dan mengadakan test pendengaran (menggunakan *Audiometer*) untuk mengetahui ambang pendengaran tiap anak tunarungu yang dapat menunjang karir (*audiogram* dapat dilihat pada lampiran).
- b. Instrumen model hipotetik bimbingan pengembangan karir untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan karir, peneliti mengambil rujukan

ke tiga pendapat ahli mengenai perkembangan karir sebagai kerangka teoritis, yakni: Donald E. Super bersama Jordan (Dillar, 1985:19-20), Dave E Redokopp (dalam Darmawani, E. *at al.* 2010) dan Kartadinata (1988: 238). (dapat dilihat Bab II hal 44), antara lain kompetensi kebutuhan, kesadaran diri potensi akan karir, indikator: (kesadaran diri, pemahaman diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadaran ekonomi), kompetensi: persepsi yang realistis tentang dunia kerja, indikator: (pembuatan keputusan, kompetensi-kompetensi awal), dan kompetensi: menghubungkan dengan dunia kerja, indikator: (keterampilan kecakapan kerja, sikap dan apresiasi kepuasan diri dan sosial).

Beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan pengembangan karir di SLB-B, data dikumpulkan melalui assesmen, wawancara, maupun instrumen, instrumen bimbingan pengembangan karir diberikan pada siswa dengan pembuatan kisi-kisi instrument.

Berikut ini adalah uraian kisi-kisi instrumen:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Bimbingan Pengembangan Karir

NO	INDIKATOR	ASPEK	ITEM	KET
1	Kesadaran diri (<i>self awareness</i>),	a. Kebutuhan-kebutuhan b. Kekuatan kelemahan pribadinya c. Identitas diri (self-identitas) d. Pengetahuan tentang diri tentang karir e. Keputusan karir	10 item	1-10
2.	Kesadaran pendidikan (<i>educonal awareness</i>)	a.Pengetahuan tentang keterampilan b. Penguasaan keterampilan c.Tujuan karir melalui pendidikan d.Keberhasilan pendidikan dasar	10 item	10-20

NO	INDIKATOR	ASPEK	ITEM	KET
		karir e. Identitas karir		
3	Kesadaran karir (<i>career awareness</i>),	a. Pemahaman akan dunia kerja b. karir bermakna bagi kehidupan c. identitas karir d. kemajuan karir e. perkembangan karir	10 item	21-30
4.	Kesadaran ekonomi (<i>economic awareness</i>),	a. hubungan karir tentang ekonomi b. pola-pola hidup c. pola-pola pekerjaan d. pola-pola pendidikan e. bimbingan karir membantu ekonomi	10 item	31-40
5.	Pembuatan keputusan (<i>decision making</i>),	a. membantu keputusan karir b. alternatif keputusan c. menilai	10 item	41-50
6	Kompetensi-kompetensi awal (<i>beginning competencies</i>)	a. keterampilan kognitif b. identitas tujuan c. identitas tugas d. identitas prosedur e. identitas melaksanakan tugas	10 item	51-60
7.	Keterampilan kecakapan bekerja (<i>employability skills</i>),	a. tugas keterampilan yang tepat b. penempatan yang tepat/cocok	10 item	61-70
8.	Sikap dan apresiasi (<i>attitudes and appreciations</i>)	a. peran dan karir b. kepuasan diri dalam karir di masyarakat c. apresiasi pendidikan dan karir d. nilai-nilai perasaan karir e. partisipasi	10 item	71-80

2. Penimbangan Instrumen

Instrumen yang ditimbang secara khusus adalah bimbingan pengembangan karir. Untuk memperoleh item pengembangan karir yang layak pakai, setiap item yang dikembangkan (80 item) dikoreksi (*judgemen*) oleh

pakar dari akademisi maupun praktisi, untuk mengukur kelayakan dasar-dasar konsep atau teori yang digunakan dalam model, serta ditimbang untuk dikaji secara rasional kelayakan model, baik dari segi redaksi, isi pernyataan, serta ditelaah sesuai dengan item tiap-tiap aspek. yang diungkap pada model ini antara lain kebutuhan-kebutuhannya, kesadaran diri, pemahaman diri, kesadaran pendidikan, karir, ekonomi, pembuatan keputusan, keterampilan kecakapan kerja, sikap dan apresiasi kepuasan diri dan sosial.

3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen model bimbingan pengembangan karir dimaksudkan untuk mengetahui kevalidan model yang akan peneliti laksanakan. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan sesuatu instrumen (Sugiono,2012:173). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) secara valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur atau sah yang mempunyai validitas tinggi.

Dengan demikian, untuk validasi instrumen yang diolah maka dihitung berdasarkan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana :

r_{xy} = korelasi antara variabel x dan y

X = skor butir

Y = skor total

N = jumlah responden

Suatu indikator dikatakan valid dengan ketentuan (Arikunto, 2006:184) adalah sebagai berikut :

a) Hasil jika t hitung positif, dan t hitung > t tabel, maka butir soal valid

$$r_{hitung} > r_{tabel} = \text{valid.}$$

b) Hasil jika t hitung negatif, dan t hitung < t tabel, maka butir soal tidak valid

$$r_{hitung} < r_{tabel} = \text{tidak valid.}$$

Uji validitas yang peneliti laksanakan ada 8 (delapan) aspek menjadi 80 item, hasil yang dicapai dalam pengujian validitas dengan menggunakan korelasi product moment r_{xy} untuk mencari atau menghitung t_{hitung} , ambil contoh salah satu item dalam instrumen bimbingan pengembangan karir yang valid dan Tidak Valid.

- (1) Mengenai aspek ke satu kesadaran diri item 1 s/d 10, kesepuluh item semuanya valid, indikator akan kebutuhan karir contoh pertanyaan item 3, saya membutuhkan pengetahuan keterampilan yang dapat mengembangkan karir $0.534 > 0.396$ (valid).
- (2) Mengenai kesadaran ekonomi item 31 s/d 40, enam item tidak valid dijawab oleh siswa tunarungu dapat disimpulkan bahwa indikator kesadaran ekonomi tidak valid contoh pertanyaan no 40, keterampilan dalam menghasilkan jasa atau produk yang memiliki nilai ekonomis.- $0.302 < 0.396$ (tidak valid).

Perhitungan validitas butir soal yang lainnya yang berjumlah 78 item digunakan bantuan perhitungan program *Metod Successive Interval* (MSI)

Design by: www.azuarjuliandi.com (Azuar - UMSU – Medan). untuk

transformasi data ordinal ke interval, kebutuhan untuk pegujian hipotesis digunakan data interval (data hasil penelitian). Proses perhitungan uji validitas dapat di lihat pada tabel lampiran.

4. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah diuji validitas ke 80 item instrumen model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu, selanjutnya instrumen tersebut diuji berdasarkan tingkat reabilitasnya. Apabila item itu mempunyai korelasi yang baik dan tinggi, maka menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas yang tinggi. Dalam analisis item ini, Masrun (1979) menyatakan bahwa teknik korelasi untuk menentukan validasi item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan. Selanjutnya, dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi Masrun menyatakan bahwa “item yang mempunyai korelasi yang positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah apabila $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. (Sugiono,2012:188). Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (*Split half*), (Sugiono , 2012:185). Rumus (Kuder Richardson) KR 21

$$r_{ij} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \times \left(1 - \frac{M(k-M)}{k \cdot st^2} \right)$$

Keterangan :

R_{ij} = Nilai hitung

k = Jumlah item dalam instrumen

M = mean skor total

s^2_i = Varian total

Data reliability untuk membandingkan data valid atau tidak valid R_{hitung} (korelasi item total korelasi) untuk nilai R_{tabel} dengan $N = 25$ dengan tarap kesalahan 5 % diperoleh nilai 0,396, jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} maka valid. Tetapi jika R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} maka tidak valid

Hasil reabilitas instrumen model bimbingan pengembangan karir diperoleh data yang valid dari 80 item berjumlah 69 valid, tidak valid berjumlah 11 item dengan itu dari tarap kesalahan 5 % dari 80 item, Instrumen model bimbingan pengembangan karir reliabel mengandung arti bahwa instrumen tersebut baik sehingga mampu mengungkap data yang dapat dipercaya tentang model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu.

Suatu variabel dikatakan reliabel, apabila (Nurgiyantoro, 2004: 352) :

1. Hasil $\alpha \geq 0,60$ = reliabel.
2. Hasil $\alpha < 0,60$ = tidak reliabel.

Tabel 3.2
Reliabel statistik

<i>KR 21 Spearman Brown (Split half)</i>	<i>N of Items</i>
0 .967	69

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil KR 21 Spearman Brown (*Split half*), 0.967 hal ini menunjukkan bahwa $0.967 > 0.600$ berarti

pernyataan-pernyataan ini realibel dan dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Kegiatan validasi pengumpulan data ini dilaksanakan bersamaan dengan uji kelayakan model bimbingan pengembangan karir.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian, ditetapkan di SLB-B yang ada di Kota Bandung sebagai subyek penelitian. Dasar penetapan SLB-B sebagai subyek penelitian adalah sekolah yang khusus mendidik anak yang mempunyai kelainan pendengaran (tunarungu) yang ada di Kota Bandung, dan sudah banyak meluluskan siswa tunarungu yang bisa mandiri serta sekolah tersebut sebagai contoh bagi sekolah lainnya di dalam pengembangan pendidikan tunarungu. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan mampu memberikan informasi guna penelitian.

Menurut Moleong (1993: 165-166) “diantara pertimbangan yang diambil peneliti adalah subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai fokus penelitian”.

Subyek penelitian ini terdiri dari 5 sekolah (SLB-B), siswa tunarungu jenjang lanjutan SMPLB/ SMALB berjumlah 50 orang, Kepala sekolah 5 orang, guru pembimbing 5 orang, wali kelas 5 orang, dan orang tua siswa 5 orang.

Tabel 3.3
Daftar Subjek Penelitian

SLB-B Nama	SLB-B Silih Asih (Uber)	SLB-B Tut Wuri (Cijerah)	SLB=B Suka Pura (Kircon)	SLB-B Cicendo	SLB-B Budaya Bangsa (kopo)	Jumlah
Siswa	9	10	9	12	10	50
Guru kelas	1	1	1	1	1	5
Guru pembimbing	1	1	1	1	1	5
Orang tua	1	1	1	1	1	5
Kep Sek	1	1	1	1	1	5
Jumlah						70

Berdasarkan tabel di atas, maka subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu, kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing dan orang tua untuk mendukung pengembangan model bimbingan pengembangan karir.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan data dengan cara pengelolaan yang digunakan dalam beberapa teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), wawancara, angket dan dokumentasi, disimpulkan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian, dan karakteristik data yang digunakan.

1. Analisis Deskriptif

Menganalisis data hasil studi pendahuluan baik data yang bersifat kuantitatif maupun data kualitatif digunakan dengan teknik analisis deskriptif.

Temuan-temuan penelitian yang diuraikan meliputi sebagai berikut :

- (a) profil pelaksanaan layanan bimbingan pengembangan karir mengenai kebutuhan-kebutuhan, pemasalahan siswa tunarungu, karakteristik tunarungu, penyebab ketunarunguan, dan mengadakan test pendengaran untuk mengetahui ambang pendengaran tiap anak tunarungu.
- (b) profil bimbingan pengembangan karir, yang berorientasi tiga perkembangan karir menurut ahli peneliti menetapkan untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan karir, antara lain kompetensi: kebutuhan-kebutuhan, kesadaran diri potensi akan karir indikator: (kesadaran diri, pemahaman diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadaran ekonomi), kompetensi: persepsi yang realistis tentang dunia kerja, indikator: (pembuatan keputusan, kompetensi-kompetensi awal), dan kompetensi: menghubungkan dengan dunia kerja, indikator: (keterampilan kecakapan kerja, sikap dan apresiasi kepuasan diri dan sosial).

2. Analisis Statistik

Teknik analisis statistik digunakan untuk penguji efektivitas model bimbingan pengembangan karir dengan menggunakan desain kuasai eksperimen. Penerapan model bimbingan pengembangan karir dengan metode kuasi eksperimen pola *pre-test-post test*. Untuk mengetahui apakah perbedaan dua rerata antara skor pengembangan karir siswa tunarungu test awal, dengan

skor pengembangan karir siswa tunarungu test akhir. Sugiono (2012: 112) menyatakan bahwa pola *pretest-posttest control group design* dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (R), kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. kelompok eksperimen 25 Orang siswa SLB-B dan pada kelompok kontrol 25 orang siswa SLB-B, dengan pemberian bimbingan pengembangan karir kepada kelompok eksperimen. Efektivitas dilakukan dengan membandingkan rerata skor bimbingan pengembangan karir pada test awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan membandingkan rerata skor akhir kelompok treatment (eksperimen) dan rerata skor akhir kelompok kontrol. Hasil validitas pada aspek efektifitas desain dan implementasi model, menjadi bahan konklusi dan rekomendasi model akhir yang telah teruji (*tested model*).

Skor pre-test dan post-test diperoleh dalam desain kuasi eksperimen. Desain ini dipilih dalam rangka menguji efektifitas model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu. Efektivitas model bimbingan pengembangan karir dimaksudkan untuk ketercapaian tujuan berupa mengembangkan karir siswa tunarungu. Emerson dalam Handayani (1996:16) menyatakan, bahwa “efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan”. Jadi, apabila tujuan tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif.

(Diposkan oleh Al-Bantany-112 di 23:18irfan_childgone@yahoo.com).

Desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Desain Kuasi Eksperimen

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	O 1	X	O 2
Kontrol	O 3	-	O 4

Keterangan :

Non R : Pilihan subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, random.

O 1 : test awal pada kelompok eksperimen

X : perlakuan (treatment)

O 2 : test akhir (post-test) setelah diberikan bimbingan Pengembangan karir pada kelompok eksperimen

O 3 : test awal pada kelompok kontrol

O 4 : test akhir pada kelompok kontrol

Untuk membuktikan penelitian berupa pengujian efektivitas model bimbingan pengembangan karir, maka digunakan teknik uji beda rata-rata (*t-test*). Menurut Sugiono (2012:333) *t-test* digunakan untuk menguji 2 sampel yang berkorelasi, dengan menggunakan data interval atau rasio. Berdasarkan pengujian model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu tersebut, analisis data secara keseluruhan dilakukan menggunakan bantuan seperangkat lunak *SPSS 17,0 for Windows*.

F. Prosedur dan Tahap-tahap Penelitian

Prosedur penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan dalam penelitian ini ada 10 (sepuluh) langkah sesuai dengan pendapat ahli, yaitu: Borg and Gall (dalam Sukmadinata, 2007:169) terdiri dari : 1) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*); 2) Perencanaan

(*planning*); 3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*); 4) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*); 5) merevisi hasil uji coba (*main product revision*); 6) uji coba lapangan, (*main field testing*); 7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*); 8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*); 9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*); dan 10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Penelitian dan pengembangan di atas, dilakukan secara operasional yang dibagi dalam 4 tahap yang saling berkaitan, yaitu: 1) Studi Pendahuluan; 2) Perencanaan Model; 3) Pengembangan Model; dan 4) Evaluasi Model. Deskripsi setiap tahap dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Tahap I : Studi Pendahuluan

Tahap pendahuluan penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk menemukan berbagai informasi awal yang berguna untuk menyusun model hipotetik bimbingan pengembangan karir siswa tunarungu di SLB-B. Upaya tersebut dilakukan melalui penjajagan lapangan dengan melakukan assesment, observasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa tunarungu (dikumpulkan dengan melalui instrumen wawancara) serta melalui kajian studi kepustakaan.

Kegiatan pendahuluan ini untuk memperoleh data tentang 1) pelaksanaan kondisi objektif bimbingan karir di SLB-B dalam: (a) assesment kebutuhan-kebutuhan; (b) pemasalahan siswa tunarungu; (c) test pendengaran untuk mengetahui ambang pendengaran tiap anak tunarungu; dan (d)

perkembangan karir pada kompetensi kesadaran diri potensi akan karir yang meliputi indikator: kesadaran diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadaran ekonomi, kompetensi persepsi realitas tentang dunia kerja, meliputi indikator: pembuatan keputusan kompetensi-kompetensi awal, kompetensi menghubungkan dengan dunia kerja, meliputi indikator: keterampilan kecakapan bekerja, sikap dan apresiasi.

2. Tahap II : Perencanaan Model

Berdasarkan temuan-temuan pada tahap pendahuluan, dilanjutkan pada tahap perencanaan yang meliputi kegiatan:

- 1) penyusunan model hipotetik bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu berdasarkan kajian teoritis pengembangan karir kompetensi kesadaran diri potensi akan karir, persepsi realitas tentang dunia kerja, serta menghubungkan dengan dunia kerja.
- 2) merumuskan isi dan masing-masing komponen untuk di implementasi awal
 - (a) pembuatan instrumen asesmen, (b) persiapan pelaksanaan implementasi bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu.(format model)

3. Tahap III : Pengembangan Model

Uji rasional efektivitas model bimbingan pengembangan untuk siswa tunarungu akan dilakukan antara lain: a) uji kelayakan; b) tujuan uji kelayakan; c) pelaksanaan uji kelayakan; dan d) hasil uji kelayakan dapat dijelaskan di bawah ini :

a) Uji Kelayakan

Untuk menghasilkan model bimbingan pengembangan karir yang teruji secara efektif, maka dilaksanakan uji kelayakan melalui penilaian dari pakar dan praktisi Pendidikan Luar Biasa (PLB) khususnya ketunarunguan (*expert judgment*). Selanjutnya, diseminarkan/diskusi yang diikuti oleh guru-guru SLB-B, guru pembimbing, guru kelas, guru keterampilan, Kepala sekolah, orang tua, akademisi dan perwakilan perusahaan.

b) Tujuan Uji Kelayakan

Menyamakan persepsi tentang model bimbingan pengembangan karir dan kelayakan proses penyusunan suatu model bimbingan pengembangan karir.

c) Pelaksanaan Uji Kelayakan

Pelaksanaan kegiatan seminar dan diskusi dimulai oleh peneliti dengan memaparkan hasil-hasil temuan penelitian dan rancangan tentang model bimbingan pengembangan karir bagi siswa tunarungu.

d) Hasil Uji Kelayakan

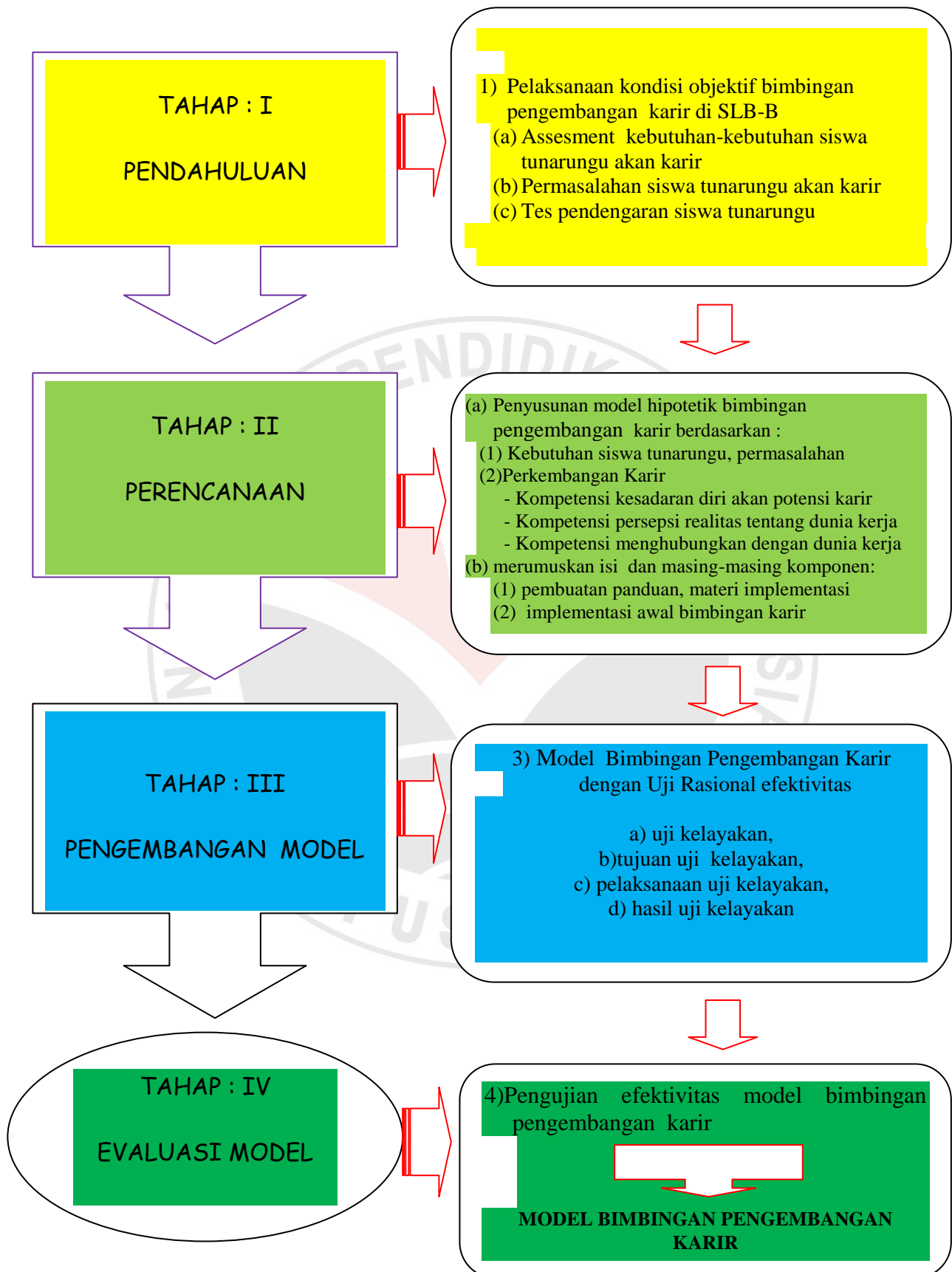
Hasil uji kelayakan dilaksanakan melalui seminar dan diskusi dengan Guru pembimbing, Guru keterampilan, Kepala Sekolah, Orang tua dan lembaga terkait, serta akademi yang ahli bidang pendidikan tunarungu.

4. Tahap IV : Evaluasi Model

Pengujian efektivitas model bimbingan pengembangan karir menggunakan desain kuasai eksperimen. Sugiono (2012: 112) mengatakan bahwa pola *pretest-posttest control group design* dalam desain ini terdapat dua

kelompok yang dipilih secara random (R), kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penerapan model bimbingan pengembangan karir dengan metode kuasi *eksprerimen* pola *pretest-posttest control group design*, diberikan kepada siswa tunarungu berjumlah 50 orang dipilih secara random (R). Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang mendapat perlakuan berupa implementasi model bimbingan pengembangan karir, bertindak sebagai kelompok eksperimen adalah siswa tunarungu SLB-B 25 orang, sedangkan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak mendapat perlakuan berupa implementasi model bimbingan pengembangan karir, diberikan kepada siswa tunarungu SLB-B 25 orang. Efektivitas dilakukan dengan membandingkan rerata skor bimbingan pengembangan karir pada test awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan membandingkan rerata skor akhir kelompok treatment (eksperimen) dan rerata skor akhir kelompok kontrol. Hasil pada aspek efektifitas desain dan implementasi model, menjadi bahan konklusi dan rekomendasi model akhir yang telah teruji (*tested model*).

Berdasarkan tahapan-tahapan model bimbingan pengembangan karir bagi siswa tunarungu tersebut, maka rancangan penelitian dapat digambarkan, di bawah ini.



Gambar 3.2: Tahapan Penelitian Model Bimbingan Pengembangan Karir